

Dinamika Teknologi dan Gaya Hidup dalam Pembentukan Habitus Generasional Baby Boomers hingga Gen Alpha

Annisa Tri Ayswara¹, Juwita Salwa Leswidyanti², Mirna Nur Alia Abdullah³, Vita Febriyanti⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: annisatriayswaraa19@upi.edu¹, juwitasalwaleswidyanti@upi.edu², alyamirna@upi.edu³, vitafebriyanti.11@upi.edu⁴

Article History:

Received: 26 Maret 2026

Revised: 30 Maret 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords:

Habitus Generasional, Teknologi Digital, Gaya Hidup Digital, Kesenjangan Digital, Generasi Baby Boomers Hingga Gen Alpha.

Abstract: Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi digital telah mengakselerasi perubahan yang sangat signifikan dalam aspek sosial, terutama dalam cara orang berinteraksi, mengembangkan nilai-nilai, dan menjalani kehidupan. Perbedaan pengalaman dengan teknologi pada setiap generasi, dari Baby Boomers sampai Generasi Alpha, mencerminkan adanya variasi dalam pola penyesuaian terhadap perubahan sosial yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika perkembangan teknologi dan pergeseran gaya hidup dalam pembentukan habitus generasional di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka (*library research*), melalui analisis berbagai sumber ilmiah terkait untuk mengkaji hubungan antara teknologi, gaya hidup, dan karakteristik sosial antar generasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur sosial yang membangun habitus melalui praktik sosial, pola komunikasi, serta kebiasaan digital yang berbeda di setiap generasi. Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha menunjukkan tingkat adaptasi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga muncul kesenjangan digital dan dinamika sosial antar generasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman tentang peran teknologi dalam membentuk habitus generasional sebagai cara untuk menjembatani perbedaan sosial di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah menghadirkan transformasi yang signifikan pada berbagai sisi kehidupan masyarakat. Perubahan dalam teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berpengaruh pada cara orang berinteraksi dan mendapatkan

informasi, tetapi juga membentuk perilaku, nilai, dan gaya hidup masyarakat modern. Adanya internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang sosial baru yang mempengaruhi cara orang mengembangkan identitas serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Mahardhika, 2021). Dinamika ini mengindikasikan bahwa teknologi kini bukan sekadar alat, melainkan telah menjadi elemen penting dalam struktur kehidupan sosial di dunia kontemporer.

Dalam disiplin sosiologi, transformasi sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi sering kali berhubungan dengan pengalaman yang berbeda antara generasi dalam menghadapi zaman yang terus berubah. Setiap generasi berkembang di dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk ciri-ciri serta perilaku yang unik. Dari Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y (Milenial), Generasi Z, hingga Generasi Alpha, masing-masing mengalami interaksi sosial yang berbeda dengan teknologi, sehingga menciptakan pola adaptasi dan cara hidup yang beragam (Ramadhani & Khoirunisa, 2024). Perbedaan ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi, metode bekerja, pola penggunaan media, hingga pilihan gaya hidup digital.

Kemajuan dalam teknologi digital juga berkontribusi pada munculnya pola hidup baru yang semakin berkaitan erat dengan peranti teknologi. Para pengguna media sosial, aplikasi digital, serta berbagai layanan yang bergantung pada internet kini menjadi elemen penting dalam rutinitas harian, khususnya bagi kaum muda yang sejak awal telah akrab dengan dunia digital. Beberapa riset mengungkapkan bahwa Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki tingkat pemanfaatan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga berdampak pada cara mereka mencari informasi, menjalin hubungan sosial, serta mengekspresikan diri mereka (Putri, 2023). Di sisi lain, generasi yang lebih tua seperti Baby Boomers dan Generasi X cenderung melalui proses penyesuaian yang lebih lambat terhadap perkembangan teknologi tersebut.

Perbedaan pengalaman antar generasi dalam penggunaan teknologi pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan habitus generasional. Dalam pandangan sosiologi Pierre Bourdieu, habitus diartikan sebagai sekumpulan kecenderungan atau disposisi dalam berpikir dan bertindak yang berkembang dari pengalaman sosial individu di lingkungan tertentu. Habitus ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penyemaian nilai, praktik sosial, serta struktur sosial yang dialami individu sepanjang hidupnya. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan pergeseran gaya hidup dapat dipandang sebagai elemen krusial yang membantu dalam pembentukan habitus generasional dalam masyarakat (Rumetna, 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi keterkaitan antara teknologi dan transformasi cara hidup individu dalam komunitas digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung hanya menyoroti satu kelompok generasi khusus, terutama Generasi Z atau milenial. Penelitian yang menganalisis dinamika antara teknologi dan cara hidup secara menyeluruh dalam membentuk habitus antar generasi mulai dari Baby Boomers sampai Generasi Alpha masih cukup jarang. Padahal, memahami perbedaan habitus di antara generasi adalah krusial untuk melihat bagaimana perkembangan teknologi membentuk pola kehidupan sosial masyarakat secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi perkembangan teknologi dan transformasi gaya hidup yang berperan dalam membentuk pola pikir generasional pada kelompok Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y (Milenial), Generasi Z, dan Generasi Alpha. Dengan menganalisis keterkaitan antara teknologi, gaya hidup, dan pola pikir generasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian sosiologi budaya dan sosiologi generasi, khususnya terkait pemahaman perubahan sosial dalam era

digital.

LANDASAN TEORI

Salah satu teori sosiologis Pierre Bourdieu adalah teori habitus dan modal budaya, yang menjelaskan bagaimana struktur sosial dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Habitus dapat didefinisikan sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berulang dalam hidup seseorang, menurut perspektif Bourdieu. Habitus mencakup pola pikir, cara melihat dunia, preferensi budaya, serta kecenderungan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman hidup dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu. Sifat habitus relatif stabil karena terbentuk melalui proses sosialisasi jangka panjang, tetapi tetap dapat beradaptasi ketika individu menghadapi kondisi sosial baru atau pengalaman yang berbeda (Hong et al., 2023).

Habitus, menurut Bourdieu, terkait erat dengan konsep modal (capital) yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu struktur sosial. Modal adalah sumber daya yang dapat digunakan oleh individu untuk memperoleh posisi atau keuntungan dalam suatu arena sosial (field). Bourdieu mengidentifikasi beberapa bentuk modal, di antaranya modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal budaya memiliki peran krusial karena berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, serta kompetensi budaya yang dimiliki individu. Modal budaya dapat diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun melalui institusi pendidikan, sehingga dapat membentuk kemampuan individu dalam memahami norma, nilai, dan praktik budaya yang berlaku dalam masyarakat (Feng, 2025). Modal budaya dapat terwujud karena berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, serta disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosialisasi. Modal budaya mencakup objek budaya seperti buku, karya seni, dan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan. Sementara itu, modal budaya terlembagakan biasanya berupa pengakuan formal seperti gelar pendidikan atau sertifikasi yang memberikan legitimasi sosial terhadap kompetensi individu (Feng & Tan, 2024).

Dalam konteks penelitian mengenai dinamika teknologi dan gaya hidup generasional, teori habitus dan modal budaya ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan teknologi membentuk pola perilaku dan gaya hidup pada setiap generasi. Generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital memiliki pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Pengalaman tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembentukan habitus yang berkaitan dengan cara individu berinteraksi, mengonsumsi informasi, serta memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi yang memiliki akses lebih besar terhadap teknologi digital cenderung memiliki modal budaya digital yang lebih tinggi, membentuk habitus yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan komunikasi digital (Jin et al., 2026). Variasi distribusi modal budaya digital ini juga dapat menjelaskan perbedaan habitus antar generasi seperti Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Generasi yang tumbuh sebelum era digital cenderung memiliki habitus yang lebih kuat dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi konvensional seperti interaksi langsung dan media cetak. Sebaliknya, generasi yang lahir dalam lingkungan digital memiliki habitus yang lebih dipengaruhi oleh interaksi berbasis teknologi seperti media sosial, komunikasi daring, serta konsumsi informasi digital. Dengan demikian, perubahan teknologi tidak hanya mempengaruhi cara individu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga membentuk disposisi sosial yang mempengaruhi gaya hidup, pola komunikasi, dan orientasi sosial generasi dalam masyarakat modern (Hong et al., 2023). Dengan menggunakan pendekatan Bourdieu, dinamika teknologi dapat dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi distribusi modal budaya dalam masyarakat. Individu atau generasi yang memiliki

akses yang lebih besar terhadap teknologi dan literasi digital akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan modal budaya digital yang kemudian membentuk habitus yang lebih responsif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, teori habitus dan modal budaya memberikan kerangka analisis yang luas untuk memahami bagaimana teknologi dan gaya hidup saling berinteraksi dalam membentuk habitus generasional dalam masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode studi kepustakaan (library Research) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dinamika teknologi dan gaya hidup dalam membentuk habitus generasional pada kelompok Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memahami hubungan antara perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta karakteristik sosial pada setiap generasi.

Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber referensi, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Penelitian berbasis kepustakaan juga memanfaatkan berbagai referensi ilmiah untuk membangun kerangka konseptual serta memperkuat argumentasi penelitian (Saefullah et al., 2024).

Data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah nasional digunakan untuk penelitian ini yang membahas perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup masyarakat, serta karakteristik generasi dalam masyarakat modern. Berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan topik penelitian dan data akademik dasar seperti Google Scholar digunakan untuk melakukan penelusuran literatur. Data dikumpulkan melalui beberapa langkah, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan dengan fokus penelitian, pencatatan informasi penting dari setiap sumber, serta pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian.

Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ini berarti meninjau dan memahami berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola hubungan antara perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup dalam membentuk habitus generasional. Analisis deskriptif kualitatif menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur dan memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. (Annasthasya et al., 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis tentang menggunakan pendekatan studi kepustakaan mengenai bagaimana perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup mempengaruhi pembentukan habitus pada berbagai generasi dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Teknologi dalam Perspektif Generasi

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membentuk pola pengalaman sosial yang berbeda bagi setiap generasi. Dalam perspektif teori habitus dari Pierre Bourdieu, pengalaman yang terus berlangsung dalam suatu lingkungan sosial akan membentuk kecenderungan individu dalam berpikir dan bertindak. Teknologi bukan hanya alat komunikasi; itu adalah struktur sosial yang mempengaruhi praktik sosial dan gaya hidup masyarakat. Perbedaan akses dan pengalaman terhadap teknologi pada setiap

generasi pada akhirnya membentuk habitus generasional yang berbeda, sekaligus menciptakan bentuk modal budaya baru berupa kemampuan literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Rumetna, 2022; Mahardhika, 2021). Dalam situasi ini, salah satu faktor yang mempengaruhi posisi seseorang dalam masyarakat digital adalah kemampuan mereka untuk mengakses teknologi.

Pada generasi Baby Boomers dan Generasi X, perkembangan teknologi berlangsung secara bertahap melalui berbagai fase perubahan dari teknologi analog menuju teknologi digital. Generasi Baby Boomers tumbuh pada masa ketika media komunikasi masih didominasi oleh televisi, radio, dan telepon konvensional, sehingga habitus yang terbentuk cenderung lebih mengutamakan komunikasi langsung serta struktur sosial yang lebih formal. Sementara itu, Generasi X mengalami masa transisi teknologi dengan munculnya komputer pribadi serta awal perkembangan internet, yang membentuk pola adaptasi teknologi yang lebih fleksibel. Perbedaan pengalaman teknologi tersebut menunjukkan bahwa habitus generasional terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berbeda dalam setiap periode perkembangan teknologi (Ramadhani & Khoirunisa, 2024; Putri, 2023).

Memasuki Generasi Y (Milenial), Generasi Z, hingga Generasi Alpha, perkembangan teknologi digital semakin intensif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi milenial mengalami ekspansi internet serta globalisasi digital yang memengaruhi pola komunikasi, pola kerja, dan gaya hidup berbasis teknologi. Generasi Z bahkan sering disebut sebagai digital native, karena sejak lahir telah hidup dalam ekosistem internet dan media sosial yang membentuk cara mereka berinteraksi dan membangun identitas sosial di ruang digital. Selain itu, Generasi Alpha tumbuh dalam era kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan sistem digital, yang semakin terintegrasi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dalam kerangka teori Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari modal budaya yang mempengaruhi pembentukan habitus generasional serta praktik sosial masyarakat di era digital (Mahardhika, 2021; Ramadhani & Khoirunisa, 2024; Putri, 2023).

b. Perubahan Gaya Hidup Antar Generasi

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mempengaruhi cara individu menggunakan perangkat komunikasi, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup antar generasi, terutama dalam pola komunikasi dan aktivitas sosial. Generasi yang lebih tua seperti Baby Boomers dan Generasi X cenderung mempertahankan pola komunikasi yang lebih formal dan langsung melalui interaksi tatap muka atau media komunikasi konvensional. Sebaliknya, milenial dan Gen Z memanfaatkan media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital untuk berkomunikasi secara cepat dan fleksibel. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi telah mengembangkan cara baru untuk berkomunikasi yang semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif pada generasi muda mempengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial, berbagi informasi, serta mengekspresikan identitas diri dalam ruang digital (Ramadhani & Khoirunisa, 2024; Pratama, 2021). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang berbeda antar generasi. Selain mempengaruhi pola komunikasi, perkembangan teknologi juga berdampak pada perubahan pola konsumsi serta aktivitas sosial masyarakat dalam budaya digital. Generasi Milenial dan Generasi Z, misalnya, lebih akrab dengan praktik konsumsi berbasis teknologi

seperti belanja daring, layanan digital, dan berbagai platform ekonomi digital. Ini berbeda dari generasi sebelumnya yang terbiasa dengan gaya makan konvensional. Interaksi sosial sekarang tidak lagi terbatas pada ruang fisik; kini berlangsung di dunia digital melalui media sosial, komunitas online, dan berbagai platform berbasis internet. Studi mengenai gaya hidup digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan budaya digital yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, serta berinteraksi dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Nugroho, 2022; Hidayat, 2020). Perbedaan cara berinteraksi dengan teknologi tersebut menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup generasional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital yang terus berkembang dalam masyarakat kontemporer.

c. Teknologi sebagai Pembentuk Habitus Generasional

Perkembangan teknologi digital secara bertahap membentuk habitus generasional yang tercermin dalam kebiasaan digital, cara beradaptasi terhadap teknologi, serta pola berpikir antar generasi. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui proses pengalaman sosial yang berulang sehingga menghasilkan kecenderungan tertentu dalam bertindak dan memahami dunia sosial. Dalam konteks masyarakat digital, intensitas penggunaan teknologi telah melahirkan kebiasaan baru seperti konsumsi informasi secara cepat, komunikasi berbasis media sosial, serta ketergantungan pada berbagai platform digital dalam aktivitas sehari-hari. Generasi muda seperti Milenial dan Generasi Z umumnya menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap teknologi karena sejak awal telah terbiasa dengan lingkungan digital, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung mengalami proses penyesuaian yang lebih bertahap. Perbedaan pengalaman teknologi ini kemudian membentuk perbedaan cara berpikir dan praktik sosial antar generasi, di mana generasi yang tumbuh dalam era digital lebih terbuka terhadap inovasi teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu dalam kehidupan modern, tetapi juga berperan sebagai faktor penting dalam membentuk habitus generasional melalui kebiasaan digital dan pola adaptasi teknologi dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Rumetna, 2022; Pratama, 2021; Sari & Nugroho, 2022).

d. Dinamika Sosial Antar Generasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan dinamika sosial baru di antara berbagai kelompok generasi selain meningkatkan akses ke informasi dan komunikasi. Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah munculnya kesenjangan digital (digital gap) yang terlihat dari perbedaan kemampuan, kebiasaan, serta tingkat pemanfaatan teknologi di antara generasi yang berbeda. Generasi yang tumbuh di era digital cenderung lebih memahami teknologi dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap inovasi digital. Sebaliknya, generasi yang lebih tua seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tersebut. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan dalam cara mengakses informasi, memanfaatkan teknologi, serta berpartisipasi dalam ruang sosial digital.

Selain kesenjangan dalam penggunaan teknologi, dinamika sosial antargenerasi juga terlihat dari perbedaan nilai serta cara berkomunikasi. Generasi yang lebih tua umumnya menempatkan komunikasi tatap muka sebagai bentuk interaksi yang lebih bermakna dan formal, sedangkan generasi muda lebih terbiasa menggunakan komunikasi digital yang cepat, singkat, dan berbasis media sosial. Perbedaan ini sering kali memunculkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial, terutama ketika masing-masing generasi memiliki

ekspektasi komunikasi yang berbeda. Di satu sisi, generasi muda menilai komunikasi digital sebagai sesuatu yang efisien dan praktis, sementara generasi yang lebih tua cenderung memandangnya sebagai bentuk interaksi yang kurang personal.

Dinamika tersebut kemudian menghadirkan tantangan dalam interaksi antar generasi, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun dunia kerja. Perbedaan pengalaman teknologi, cara berpikir, serta nilai yang berkembang pada setiap generasi dapat mempengaruhi pola hubungan sosial yang terjalin di antara mereka. Dalam beberapa situasi, perbedaan ini dapat menimbulkan jarak sosial atau kesulitan dalam membangun pemahaman bersama. Namun di sisi lain, keberagaman pengalaman antar generasi juga dapat menjadi potensi untuk menciptakan proses saling belajar, di mana generasi yang lebih muda dapat memperkenalkan inovasi teknologi, sementara generasi yang lebih tua dapat memberikan pengalaman serta nilai-nilai sosial yang lebih mendalam dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai aspek kehidupan masyarakat telah berubah akibat kemajuan teknologi digital, terutama dalam pola komunikasi, pola konsumsi, serta aktivitas sosial yang semakin terintegrasi dengan ruang digital. Perubahan tersebut kemudian menghadirkan pengalaman teknologi yang berbeda pada setiap generasi, mulai dari Baby Boomers hingga Generasi Alpha, yang pada akhirnya membentuk habitus generasional melalui kebiasaan digital, pola adaptasi terhadap teknologi, serta cara berpikir yang berkembang dalam lingkungan sosial masing-masing. Perbedaan habitus ini selanjutnya memunculkan dinamika sosial antargenerasi yang ditandai dengan adanya kesenjangan digital, perbedaan nilai komunikasi, serta tantangan dalam membangun interaksi sosial di era digital. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya membantu aktivitas manusia, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pengalaman sosial dan hubungan antar generasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital telah menjadi elemen struktural yang signifikan dalam membentuk habitus generasional melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berbeda di setiap generasi. Dalam kerangka teori habitus dan modal budaya, teknologi diinterpretasikan bukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai bagian dari ruang sosial yang mempengaruhi pola pikir, preferensi, serta praktik sosial individu. Perbedaan akses, intensitas penggunaan, dan pengalaman terhadap teknologi pada generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y (Milenial), Generasi Z, hingga Generasi Alpha menghasilkan variasi habitus yang mencerminkan dinamika perubahan sosial di era digital. Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi konsep habitus dan modal budaya dalam menjelaskan hubungan antara kemajuan teknologi dan transformasi gaya hidup. Modal budaya digital menjadi komponen penting yang membedakan posisi dan kemampuan adaptasi individu dalam masyarakat modern. Generasi yang memiliki akses dan literasi digital yang lebih tinggi cenderung membangun habitus yang lebih adaptif, fleksibel, dan terbuka terhadap perubahan, sementara generasi yang mengalami keterbatasan akses menunjukkan proses adaptasi yang lebih lambat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa distribusi modal budaya digital turut menyumbang terhadap adanya kesenjangan digital antar generasi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menjembatani kesenjangan digital melalui peningkatan literasi teknologi yang inklusif bagi seluruh kalangan generasi. Dalam konteks sosial, pendidikan, dan dunia profesional, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lintas generasi untuk menciptakan interaksi yang lebih harmonis di tengah perbedaan habitus yang ada. Selain itu, pemahaman tentang karakteristik

generasional menjadi penting dalam merancang kebijakan maupun program berbasis teknologi agar lebih adaptif dan kontekstual. Saran yang dapat diajukan adalah perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau metode campuran (mixed methods), untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik habitus generasional dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk mengkaji secara spesifik peran faktor-faktor lain, seperti pendidikan, ekonomi, dan budaya lokal, dalam membentuk habitus digital. Oleh karena itu, penelitian yang melihat bagaimana teknologi dan kebiasaan generasional berubah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas untuk memahami perubahan sosial di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Feng, S., & Tan, C. Y. (2024). Toward conceptual clarity for digital cultural and social capital in student learning: Insights from a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 68.
- Feng, Y. (2025). A systematic review of Bourdieu's cultural capital theory and immigrant children's studies. *Lecture Notes in Education Psychology*.
- Hidayat, A. (2020). Media sosial dan perubahan interaksi sosial masyarakat di era digital. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 132–145.
- Hong, M., Ge, Z., & Wu, C. (2023). The emergence of entrepreneurial ecosystems by capital, habitus, and practice: A two-phase model based on Bourdieu's approach. *Frontiers in Psychology*, 13, 987485.
- Jin, M., Gootjes, D. C., Zhao, H., & Gu, Y. (2026). Family cultural capital and academic achievement: The mediating roles of habitus and field. *Frontiers in Psychology*.
- Mahardhika, A. (2021). Transformasi sosial dalam masyarakat digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(1), 45–55.
- Mahardika, S. V., Ila, I., Islamiyah, Z., & Nurjannah, I. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post- Millennial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok*. 2(1), 2774–2776.
- Pratama, R. A. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pola komunikasi generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 45–56.
- Putri, J. S., & Hitipeuw, V. M. (2023). *Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Gen Z Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. 1(2).
- Putri, N. A. (2023). Digital lifestyle dan perilaku generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(2), 88–97.
- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2024). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 120–129.
- Rumetna, M. S., Lina, T. N., Informasi, S., Ilmu, F., & Sorong, U. V. (2022). *Dampak teknologi informasi bagi generasi milenial*. 7(1), 45–52.
- Rumetna, M. S. (2022). Habitus dan perubahan sosial dalam masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 55–66.
- Saefullah, A. S., Pendidikan, P., Islam, A., & Karawang, U. S. (2024). *Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah*. 2(4), 195–211.

Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Budaya digital dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia.
Jurnal Sosiologi Nusantara, 8(1), 67–78.